

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Maharani & Ibnatur Husnul (2023) pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, mandiri, dan berintegritas. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah untuk mengembangkan potensi diri, membangun karakter, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sosial dan profesional. Studi penelitian Asnawi & Supriyanto (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan akademik, sosial, maupun emosional yang kompleks.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana sebagai wadah dalam mewujudkan masa depan yang ingin dicapai. Perguruan tinggi mengenai mahasiswa termuat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang merupakan landasan hukum utama untuk penyelenggaraan Pendidikan Tinggi di Indonesia yang mencakup berbagai aspek termasuk hak dan kewajiban mahasiswa. Sesuai dengan yang termuat di Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, mahasiswa telah dapat mengatur pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan mahasiswa

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Mahasiswa pada tahap perkembangan menurut Arnet (2000) berada pada fase *emerging adulthood* atau menjelaskan rentang usia individu pada usia 18-25 tahun. Menurut Erikson mahasiswa akhir berada pada rentang usia kisaran 19-29 tahun yang berada pada tahap *early adulthood* (dewasa awal). Tahap ini krisis utama yang dihadapi adalah *intimacy vs isolation* (keakraban vs keterasingan). Menurut Erikson (1989) tahap ini, individu berusaha membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, menemukan jati diri yang stabil, serta menyiapkan arah kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Erikson menekankan bahwa keberhasilan menyelesaikan tahap ini akan melahirkan rasa komitmen, keakraban emosional, dan keutuhan diri, sementara kegagalannya dapat menyebabkan perasaan kesepian, terasing, dan ketidakpuasan hidup.

Fenomena ini berkaitan erat dengan *life satisfaction* (kepuasan hidup) pada mahasiswa akhir. Mahasiswa tingkat akhir menghadapi masa transisi penting dari dunia akademik menuju dunia kerja atau kehidupan dewasa penuh. Masa ini seringkali diwarnai dengan tekanan akademik (skripsi, tugas akhir), ketidakpastian masa depan, dan tuntutan sosial untuk mandiri. Berdasarkan pandangan Diener dkk. (2018) jika pada tahap ini individu berhasil membangun hubungan sosial yang sehat, memiliki dukungan emosional dari orang tua terutama ayah dan memiliki arah hidup yang jelas, maka tingkat kepuasan hidupnya cenderung lebih tinggi.

Selain itu, sesuai dengan fenomena di lapangan yaitu di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, bahwa terdapat fenomena rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa yang didapatkan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara. Fenomena rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa tingkat akhir menjadi salah satu persoalan yang cukup menonjol dalam dunia pendidikan tinggi saat ini. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya keluhan stres, kelelahan mental, serta perasaan tidak puas terhadap pencapaian akademik maupun kehidupan pribadi. Jadi dapat digambarkan bahwa mahasiswa memiliki *life satisfaction* yang rendah atau kurang, perilaku menurunnya motivasi akademik, meningkatnya stres dan emosi negatif, dan munculnya pikiran negatif terhadap masa depan.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap mahasiswa akhir di salah satu perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, bahwa banyak mahasiswa menunjukkan tanda-tanda *life satisfaction* yang rendah selama menjalani proses penyelesaian studi. Pada saat kegiatan belajar atau bimbingan tugas akhir berlangsung, beberapa mahasiswa tampak kurang bersemangat, mudah terdistraksi, dan sulit mempertahankan fokus. Peneliti juga mengamati adanya mahasiswa yang sering menunda pengerjaan skripsi, menghindari jadwal bimbingan, serta menunjukkan rasa cemas berlebihan menjelang ujian atau sidang.

Selain itu, terdapat mahasiswa yang mengeluh mengenai hubungan keluarga yang kurang harmonis, khususnya terkait minimnya keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, maupun arahan

selama masa penyelesaian studi. Beberapa mahasiswa terlihat menarik diri dari pergaulan, lebih sering menyendiri, atau menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial tanpa kegiatan produktif. Sebagian lainnya tampak mengalami kehilangan motivasi, ditandai dengan hadir ke kampus tanpa tujuan yang jelas, sering mengeluh merasa terbebani, dan menunjukkan perubahan emosi seperti mudah gelisah dan cepat merasa lelah.

Sejalan dengan dilakukannya observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang bertujuan untuk menemukan fenomena *life satisfaction* dan *father involvement* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang berguna membuktikan fenomena tersebut dapat diteliti. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu mahasiswi berinisial "NJ", berikut hasil wawancara pada Jumat, 7/11/2025 pukul 14.41 WIB:

"Kalau proses skripsi ini jujur bikin stres sih, kadang emosi juga naik turun. Terus sering ngerasa capek juga."

"Kalau komunikasi sama ayah itu kurang, biasanya kalau nelpun rumah lebih sering ngobrol sama ibu. Sama ayah paling cuma sebentar."

"Padahal sebenarnya aku butuh juga dukungan dari ayah, apalagi sekarang kan udah masuk tahap akhir kuliah."

"Terus kalau soal pencapaian, aku kadang ngerasa belum ada yang bisa dibanggakan dari diri aku."

"Soalnya selama kuliah aku juga kurang aktif, nggak ikut organisasi atau kegiatan kampus."

"Kadang kalau lihat teman-teman upload pencapaian mereka, aku suka kepikiran juga. Kayak mereka sudah berkembang, sedangkan aku masih gini-gini aja." "Jadi kadang merasa hidup aku belum sesuai sama yang aku harapkan."

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswi berinisial “PN”, berikut hasil wawancara pada Senin, 10/11/2025 pukul 10.18 WIB:

"Belakangan ini aku ngerasa semangat belajar makin turun, apalagi sejak masuk semester akhir. Beban nya kerasa banget."

"Aku jarang komunikasi sama ayah, jadi kalau lagi stres sama tugas atau kepikiran soal rencana habis lulus, biasanya aku pendam sendiri."

"Kadang iri lihat teman-teman yang dekat sama ayahnya, bisa minta saran atau dukungan. Kalau aku ngerasa kayak jalan sendiri."

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang mahasiswi berinisial “PNM”, berikut hasil wawancara pada Senin, 10/11/2025 pukul 15.14 WIB:

"Sekarang masih banyak yang harus dipikirin, ada mata kuliah, magang, sama tugas-tugas lain. Sementara lihat teman-teman sudah banyak yang selesai duluan."

"Kadang jadi merasa tertinggal juga, kayak mereka sudah jauh progresnya sedangkan aku masih berusaha menyesuaikan."

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketiga mahasiswi sama-sama mengalami fenomena rendahnya *life satisfaction* yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, kelelahan emosional, serta kurangnya keterlibatan dan dukungan dari ayah. Ketiganya mengungkapkan bahwa komunikasi yang minim dengan ayah membuat mereka merasa tidak diperhatikan, kurang memiliki pegangan, dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan di fase akhir perkuliahan. Kondisi ini kemudian berdampak pada menurunnya semangat belajar, munculnya kecemasan, perasaan tertinggal dari teman-teman, serta ketidakpuasan terhadap pencapaian diri. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik

untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *Father Involvement* dengan *Life satisfaction* pada mahasiswi, khususnya dalam konteks tekanan akademik di akhir masa studi.

Berikut beberapa penelitian yang menunjukkan rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa akhir. Azura & Fikry (2025) meneliti mengenai Hubungan *Social Comparison* Instagram dengan *Life satisfaction* pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang bahwa rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa tingkat akhir biasanya berada dalam fase penuh tekanan, seperti tuntutan akademik, revisi skripsi yang berulang, kekhawatiran tidak lulus tepat waktu, serta kecemasan tentang masa depan setelah wisuda. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa cenderung lebih sering melakukan social comparison di media sosial, terutama Instagram, di mana banyak teman sebaya mereka menampilkan pencapaian seperti telah sidang, wisuda, diterima kerja, atau menunjukkan kehidupan yang tampak ideal. Ketika mahasiswa akhir melihat bahwa pencapaian mereka tidak secepat teman-teman lain, muncul perasaan tertinggal, gagal, malu, atau tidak berharga. Perbandingan ini semakin menurunkan evaluasi mahasiswa terhadap hidupnya, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal bahwa aspek perbandingan kemampuan (*ability*) adalah faktor paling kuat yang memicu rendahnya *life satisfaction*. Selain itu, mahasiswa akhir berada pada masa *emerging adulthood* yang ditandai ketidakstabilan emosional dan kebimbangan identitas, sehingga tekanan akademik dan ekspektasi diri yang tidak sesuai realita semakin memperburuk kepuasan hidup mereka. Dengan

demikian, rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa akhir merupakan kombinasi dari beban akademik yang berat, tuntutan sosial, tekanan media sosial, serta ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang mereka alami.

Fadillah dkk. (2025) melakukan penelitian mengenai Analisis *School Satisfaction* sebagai dimensi pada *life satisfaction* Mahasiswa Akhir bahwa rendahnya *life satisfaction* lebih rentan dirasakan mahasiswa akhir karena berada pada fase akademik yang penuh tekanan menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan. Proses ini menimbulkan stres akademik berupa kesulitan mencari referensi, kelelahan fisik akibat kurang tidur, dan berkurangnya interaksi sosial, sehingga memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Tekanan akademik yang berkepanjangan sering menyebabkan kecemasan, kehilangan motivasi, serta burnout yang berkontribusi pada rendahnya kepuasan hidup. Berbagai penelitian yang dikutip dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akhir lebih rentan mengalami *life satisfaction* rendah karena tuntutan untuk lulus tepat waktu tidak selalu sejalan dengan kondisi mental dan sumber daya yang mereka miliki.

Penelitian mengenai *life satisfaction* dilakukan Oktavia dkk. (2024) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepuasan Hidup pada Mahasiswa yang sedang Menjalani Skripsi di Jakarta, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di

Jakarta menghadapi berbagai tekanan akademik dan psikologis yang membuat *life satisfaction* mereka cenderung menurun.

Ketiga penelitian di atas juga menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami kesulitan mencari literatur, kurang tidur, dan menurunnya interaksi sosial, sehingga memunculkan stres, kecemasan, perasaan terisolasi, serta rendahnya motivasi selama proses penyusunan skripsi. Kondisi-kondisi tersebut membuat mahasiswa akhir lebih rentan mengalami kepuasan hidup rendah karena tuntutan akademik tidak sejalan dengan kondisi mental, dukungan emosional, dan kapasitas adaptasi yang mereka miliki. Fenomena rendahnya *life satisfaction* semakin terlihat ketika mahasiswa tidak memiliki tempat untuk bercerita atau mendapatkan dukungan emosional selama menghadapi proses skripsi. Ketika kendala terus-menerus muncul, mahasiswa cenderung mengalami efek negatif seperti kelelahan mental, ketidakbahagiaan, hingga *burnout*. Oleh karena itu, rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa akhir dipengaruhi oleh kombinasi faktor tekanan akademik, tekanan sosial perkotaan, kurangnya dukungan emosional, dan meningkatnya kelelahan mental selama pengerjaan skripsi.

Life satisfaction merupakan evaluasi kognitif terhadap kualitas hidup seseorang secara keseluruhan, bukan sekadar kebahagiaan sesaat. Ini adalah penilaian menyeluruh tentang seberapa baik seseorang menjalani hidupnya berdasarkan standar ideal mereka, yang dapat dipengaruhi oleh

berbagai faktor seperti kesehatan, hubungan sosial, pekerjaan, dan pendapatan.

Menurut Diener dkk. (2013) *life satisfaction* merupakan penilaian menyeluruh seseorang terhadap kehidupannya, yang mencakup bagaimana ia mengevaluasi aspek-aspek subjektif dari kesejahteraan dirinya. Veenhoven (2015) juga menyatakan bahwa *life satisfaction* menggambarkan penilaian seseorang terhadap kualitas hidup secara keseluruhan dalam perspektif yang positif. Proses penilaian ini melibatkan berbagai indikator subjektif, seperti perasaan pribadi, tingkat pencapaian terhadap harapan, serta sejauh mana kehidupan yang dijalani dianggap sesuai dengan gambaran ideal menurut individu tersebut. Sementara itu, Diener & Biswas-Diener, (2011) mengemukakan bahwa *life satisfaction* terdiri dari dua komponen utama, yaitu kepuasan terhadap kehidupan saat ini dan kepuasan terhadap pengalaman hidup di masa lalu.

Kepuasan hidup atau *life satisfaction* dalam konteks psikologis merupakan penilaian kognitif seseorang terhadap kehidupannya secara menyeluruh dibandingkan dengan standar hidup yang diinginkan (Psikologia, 2020). Menurut Melinda & Kartasasmita (2022) kepuasan hidup pada mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menilai aspek-aspek kehidupannya secara positif meskipun berada dalam situasi penuh tekanan, seperti penyusunan skripsi. Sementara itu, penelitian Kiswantomo & Theofanny (2021) menjelaskan bahwa kepuasan hidup mahasiswa berkaitan erat dengan kondisi psikologis dan kualitas

pengalaman hidup yang mereka rasakan, terutama saat menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Pada mahasiswa tingkat akhir, tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir, kecemasan terhadap masa depan, serta kelelahan akademik dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai kualitas hidupnya. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga, lingkungan perkuliahan, dan teman sebaya menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa mempertahankan kepuasan hidup di tengah beban akademik yang meningkat.

Menurut Septiani (2020) menjelaskan bahwa orang tua adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, tempat anak memperoleh pembelajaran dasar sejak berada dalam asuhan ibu dan ayah pada tahun-tahun awal kehidupannya. Karena itu, perhatian dan pola asuh yang baik dari kedua orang tua sangat dibutuhkan agar perkembangan dan kepribadian anak dapat tumbuh secara optimal. Sementara itu, Putri & Lestari (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib, karena peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian belajar mahasiswa.

Studi Fathoni & Asiyah (2021) mengungkapkan permasalahan kesejahteraan mahasiswa dalam proses akademiknya seringkali berakar pada dinamika pengasuhan di keluarga, termasuk peran ayah yang kurang optimal. Banyak asumsi sosial menempatkan ibu sebagai pendidik utama sehingga perhatian dan dukungan emosional dari ayah terkadang terabaikan, padahal mahasiswa tingkat akhir memerlukan dukungan afektif

dan keterlibatan orang tua untuk mengelola tuntutan akademik seperti penyusunan skripsi. Studi yang menunjukkan bahwa tekanan akademik, beban tugas akhir, dan paparan budaya kompetitif di lingkungan perkotaan dapat menurunkan kepuasan hidup mahasiswa; di kondisi seperti ini, keterlibatan ayah yang responsif berupa komunikasi, dukungan moral, dan kehadiran emosional berperan sebagai faktor protektif yang membantu mempertahankan atau meningkatkan *life satisfaction* mahasiswa. Selain itu, temuan dari penelitian di Jakarta memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari keluarga (dimensi yang kuat termasuk dukungan orang tua) berkorelasi positif dengan kepuasan hidup mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, sehingga minimnya keterlibatan ayah secara langsung dapat memperbesar risiko munculnya stres, perasaan terisolasi, dan penurunan evaluasi terhadap kualitas hidup mereka. Dengan kata lain, fenomena rendahnya *life satisfaction* pada mahasiswa akhir sering merupakan akibat gabungan antara tuntutan akademik yang tinggi dan kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional dan instrumental.

Peranan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak bisa berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan setiap anak. Dalam ilmu psikologi keikutsertaan ayah dalam mengasuh anak disebut dengan *father involvement* atau keterlibatan ayah mengasuh anak. Menurut Finley & Schwartz (2004) *father involvement* dapat dipahami sebagai keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, khususnya berdasarkan bagaimana anak mempersepsikan peran ayah selama masa pertumbuhan.

Keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari keberadaan ayah secara fisik, tetapi juga dari sejauh mana ayah dirasakan hadir, mendukung, memperhatikan, dan berperan dalam kehidupan anak. Finley dan Schwartz menekankan bahwa persepsi anak terhadap keterlibatan ayah merupakan hal penting, karena pengalaman anak mengenai kehadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosialnya. Hasil penelitian Ramadhani (2020) menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat dilihat dari sejauh mana ayah mencurahkan usaha dalam aspek kognitif dan emosional, seperti berpikir, merencanakan, memperhatikan, merasakan, mengevaluasi, mengkhawatirkan, serta mendoakan anaknya. Dengan demikian, *father involvement* merupakan bentuk partisipasi aktif dan positif ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara berkelanjutan, yang melibatkan inisiatif, interaksi fisik, kognitif, dan afektif dalam mendukung perkembangan anak.

Peranan dan keterlibatan ayah penting dalam pendidikan tingkat akhir bagi mahasiswa seperti yang dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa mahasiswa tersebut jarang berkomunikasi dengan ayahnya hanya berkomunikasi dengan ibunya saja, kemudian ayahnya jarang bertanya mengenai kondisi perkuliahan anaknya, hanya berfokus untuk memberikan kelayakan hidupnya tanpa mengetahui jika dengan bertukar kabar dan

menceritakan kehidupan kuliah sangat diinginkan oleh setiap anak termasuk mahasiswa akhir.

Hasil penelitian Oktavia dkk. (2024) menunjukkan mahasiswa akhir menghadapi berbagai tuntutan akademik seperti penyusunan skripsi, tekanan kelulusan, serta kecemasan mengenai masa depan, sehingga mereka membutuhkan dukungan emosional dan keterlibatan orang tua, termasuk ayah. Minimnya keterlibatan ayah dapat membuat mahasiswa merasa kurang mendapat dorongan, arahan, maupun rasa aman dalam menjalani proses akademiknya, sehingga berdampak pada penurunan kualitas evaluasi mereka terhadap kehidupan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan keluarga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *life satisfaction* mahasiswa akhir di Jakarta, di mana kurangnya dukungan emosional dari rumah dapat memperbesar stres, menurunkan motivasi, dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam memaknai proses akademiknya secara positif. Dalam konteks ini, *father involvement* menjadi faktor protektif yang penting karena kehadiran ayah, perhatian, komunikasi yang responsif, serta pemberian dukungan moral dapat meningkatkan perasaan dihargai menumbuhkan keyakinan diri serta memperkuat kemampuan mahasiswa untuk bertahan menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan mahasiswa akhir, semakin besar kemungkinan mahasiswa tersebut memiliki *life satisfaction* yang lebih stabil dan positif selama menjalani tahap akhir pendidikannya.

Dengan demikian *father involvement* ini dapat menimbulkan perilaku positif pada diri mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akhir (skripsi) dan mahasiswa dapat memperoleh hasil yang maksimal di kampus. Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat **“Hubungan *Father Involvement* dengan *Life satisfaction* pada Mahasiswa Akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *father involvement* dengan *life satisfaction* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa kategori *father involvement* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategori *life satisfaction* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?
3. Apakah ada hubungan antara *father involvement* dengan *life satisfaction* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori *father involvement* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui kategori *life satisfaction* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan *life satisfaction* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat atau menguji kembali teori-teori yang berkaitan dengan peran keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) individu pada masa dewasa awal.

Penelitian ini menekankan pentingnya figur ayah sebagai sumber dukungan emosional, bimbingan, dan rasa aman, yang berperan dalam membantu mahasiswa tingkat akhir menghadapi tekanan akademik dan

transisi menuju kedewasaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana keterlibatan ayah dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepuasan hidup mahasiswa, khususnya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia masa kini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa, khususnya mengenai pentingnya peran keterlibatan ayah (*father involvement*) terhadap tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan orang tua dan kesejahteraan psikologis pada masa dewasa awal, terutama di kalangan mahasiswa tingkat akhir.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pemahaman bagi pihak perguruan tinggi mengenai hubungan antara *father involvement* dengan *life satisfaction* pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak kampus dalam merancang program bimbingan, konseling, atau kegiatan pengembangan diri yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa menjelang penyelesaian studi.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang akan digunakan tentang penelitian mencakup waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan teknik penjaminan kesahihan data penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian baik secara metodologis maupun praktis.